

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wonosobo yang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo memiliki luas wilayah sebesar 984.68 Km² dengan total penduduknya mencapai 784.091 jiwa pada 2017. Kabupaten Wonosobo terdiri dari 15 kecamatan dengan 29 kelurahan dan 236 desa. Letak geografis Kabupaten Wonosobo berada di daerah pegunungan sehingga wilayah serta iklimnya cocok untuk pertanian.

B. Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonosobo dan Provinsi Jawa Tengah serta buku-buku bacaan dan jurnal-jurnal ilmiah terkait, media massa dan internet yang berkaitan dengan PDRB Kabupaten Wonosobo periode 2013-2017.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Harga Konstan tahun 2010 Kabupaten Wonosobo dari tahun 2013 hingga 2017. Data yang dipakai terbatas pada sektor-sektor perekonomian dalam PDRB Kabupaten

Wonosobo yang akan dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian dalam PDRB Provinsi Jawa Tengah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

1. Studi pustaka, digunakan sebagai dasar untuk menyusun landasan teori pada penelitian ini. Studi pustaka ini diperoleh dari sumber buku-buku, literatur-literatur, jurnal-jurnal maupun sumber lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian.
2. Dokumentasi, metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi berkaitan dengan penelitian melalui laporan-laporan tertulis. Data yang dicari oleh peneliti yaitu yang berkaitan dengan PDRB Kabupaten Wonosobo terbaru, kondisi dan gambaran tentang perekonomian Kabupaten Wonosobo yang bersumber dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonosobo dan Provinsi Jawa Tengah. Selain itu pengumpulan data juga bersumber dari buku-buku, media massa dan internet.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Potensi Ekonomi

Merupakan jumlah kontribusi sektor-sektor ekonomi yang menyumbang pendapatan daerah di wilayah atau kabupaten tertentu. Kontribusi ekonomi dapat dihitung melalui jumlah PDRB yang dihasilkan oleh wilayah atau kabupaten tersebut.

2. Sektor Unggulan

Yaitu sektor yang mampu mendorong pertumbuhan serta perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006). Sektor unggulan memiliki potensi yang lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu wilayah.

3. Sektor Basis

Yaitu sektor yang mampu memenuhi kebutuhan pasar daerahnya sendiri serta mampu mengekspor ke daerah lain. Sektor yang termasuk sektor basis mampu menghasilkan pendapatan dari luar daerah dari hasil ekspornya sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.

4. PDRB

PDRB merupakan nilai tambah dari hasil seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. PDRB menjadi indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi wilayah tersebut, baik berdasarkan harga berlaku maupun berdasarkan harga konstan. Dalam penelitian ini PDRB yang digunakan merupakan atas dasar harga konstan tahun 2010 dalam waktu lima tahun yaitu 2013 hingga 2017.

5. Data Terkait Lainnya

Yaitu data yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas berupa data sekunder yang diperoleh dari BPS.

F. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode analisis yaitu:

1. Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis LQ digunakan untuk menganalisis sektor potensial dan sektor basis yang terdapat dalam perekonomian suatu wilayah terutama dilihat dari kriteria kontribusinya. Analisis ini dibutuhkan untuk mengetahui sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten Wonosobo dan bertujuan untuk mengkaji potensi ekonomi yang terdapat di Kabupaten Wonosobo guna meningkatkan perekonomian di wilayah ini. Metode yang digunakan yaitu dengan membandingkan perekonomian Kabupaten Wonosobo dengan perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Analisis LQ terbagi menjadi dua jenis LQ statis dan LQ dinamis :

a) LQ Statis (*Static Location Quotient/SLQ*)

Analisis SLQ merupakan teknik analisis LQ yang sering dipakai. Teknik ini memiliki kelemahan yaitu kriterianya bersifat statis, artinya bahwa hanya memberikan penjelasan dalam satu titik waktu saja. Rumus yang dipakai dalam analisis SLQ yaitu:

$$SLQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Keterangan:

V_{ik} : Nilai output (PDRB) sektor i di wilayah Kabupaten Wonosobo dalam pembentukan produk domestik regional riil (PDRB) wilayah Kabupaten Wonosobo.

V_k : PDRB total semua sektor di wilayah Kabupaten Wonosobo.

V_{ip} : Nilai output (PDRB) sektor i wilayah referensi Provinsi Jawa Tengah dalam pembentukan PDRB wilayah Provinsi Jawa Tengah.

V_p : PDRB total semua sektor di wilayah referensi Provinsi Jawa Tengah.

Kemungkinan hasil dari analisis SLQ adalah :

- a. $SLQ > 1$, artinya wilayah Kabupaten Wonosobo memiliki spesialisasi di sektor i dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah.
- b. $SLQ < 1$, artinya sektor i bukan merupakan spesialisasi di wilayah Kabupaten Wonosobo dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah.
- c. $SLQ = 1$, artinya sektor i terspesialisasi baik di Kabupaten Wonosobo maupun di Provinsi Jawa Tengah.

b) LQ dinamis (*Dynamic Location Quotient/DLQ*)

Metode analisis DLQ dikembangkan sebagai alternatif karena adanya kelemahan pada analisis SLQ. Analisis ini hampir sama dengan SLQ yaitu hanya untuk memperkenalkan laju pertumbuhan yang menggunakan asumsi bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB memiliki rata-rata pertumbuhannya sendiri-sendiri dalam kurun waktu antara tahun (0) sampai pada tahun (t). Rumus yang dipakai dalam analisis SLQ yaitu:

$$DLQ_{ij} = \frac{\left(\frac{(1+g_{ij})}{(1+g_j)}\right)}{\left(\frac{(1+G_j)}{(1+G)}\right)} = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Keterangan:

$IPPS_{ij}$: Indeks potensi perkembangan sektor i di Kabupaten Wonosobo

$IPPS_i$: Indeks potensi perkembangan sektor i di Provinsi Jawa Tengah

g_{ij} : Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Wonosobo

G_i : Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Jawa Tengah

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan di Kabupaten Wonosobo

G : Rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah

Kemungkinan hasil dari analisis DLQ adalah :

- a. $DLQ > 1$, artinya laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah j (Kabupaten Wonosobo) lebih

cepat dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB wilayah referensi (Jawa Tengah).

- b. $DLQ < 1$, artinya laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah j (Kabupaten Wonosobo) lebih rendah dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB wilayah referensi (Jawa Tengah).
- c. $DLQ = 1$, artinya laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah j (Kabupaten Wonosobo) sebanding dengan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB wilayah referensi (Jawa Tengah).

c) Gabungan SLQ dan DLQ

Dengan melihat gabungan antara analisis SLQ dan DLQ maka dapat diketahui apakah sektor-sektor ekonomi di wilayah analisis termasuk dalam golongan sektor yang unggulan, andalan, prospektif atau tertinggal. Penggolongan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1.
Penggolongan Sektor Gabungan SLQ dan DLQ

Keterangan	$DLQ > 1$	$DLQ < 1$
$SLQ > 1$	Unggulan	Prospektif
$SLQ < 1$	Andalan	Tertinggal

Sumber: Widodo, 2006

2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP menurut Yusuf (1999) digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial yang

didasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik internal maupun eksternal. Hasil analisis MRP akan menunjukkan sektor-sektor ekonomi daerah yaitu kabupaten yang akan dianalisis apakah sektor ekonomi tertentu memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan sektor ekonomi yang sama di daerah referensi yaitu provinsi. Model analisisnya diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *shift* dan *share* yaitu *differential shift* dan *proportional shift*. Secara matematis rumus yang dipakai dalam *differential shift* yaitu:

$$D_{ij} = \left[\frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij}(t)} - \frac{EIR}{EIR(t)} \right] E_{ij}(t)$$

Sedangkan Secara matematis rumus yang dipakai dalam *proportional shift* yaitu:

$$P_{ij} = \left[\frac{\Delta EIR}{EIR(t)} - \frac{ER}{ER(t)} \right] E_{ij}(t)$$

Dari kedua rumus di atas maka dapat diperoleh rumus-rumus yaitu:

$$\Delta EIR = EIR(t+n) - EIR(t)$$

$$\Delta ER = ER(t+n) - ER(t)$$

Keterangan:

ΔE_{ij} : Perubahan pendapatan sektor i wilayah studi pada periode waktu t dan t+n

ΔE_{IR} : Perubahan pendapatan sektor i di wilayah

ΔE_R :Perubahan PDRB di wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah)

E_{ij} : Pendapatan sektor i di wilayah studi

E_{iR} : Pendapatan sektor i di wilayah referensi

E_R : PDRB di wilayah referensi

$t+n$: Tahun antara dua periode.

Analisis MRP terbagi menjadi dua rasio yaitu:

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_R)

Yaitu perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor i pada wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total PDRB wilayah referensi. Secara matematis rumus yang dipakai RP_R yaitu:

$$RP_R = \frac{\Delta E_{iR}/E_{iR}(t)}{\Delta E_R/E_R(t)}$$

Keterangan:

ΔE_{iR} : Perubahan pendapatan sektor i wilayah referensi (Jawa Tengah)

$E_{iR}(t)$: Pendapatan sektor i pada awal periode penelitian di wilayah referensi

ΔE_R : Perubahan PDRB wilayah referensi

$E_R(t)$: PDRB pada awal penelitian wilayah referensi.

Terdapat dua kemungkinan hasil dari analisis RP_R yaitu $RP_R > 1$ positif (+), artinya pertumbuhan sektor tertentu di

wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi dan $RP_R < 1$ negatif (-), artinya pertumbuhan sektor tertentu di wilayah referensi lebih rendah dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

b. Rasio Pertumbuhan wilayah Studi (RP_S)

Yaitu membandingkan laju pertumbuhan sektor i wilayah studi dengan laju pertumbuhan sektor i wilayah referensi. Secara matematis rumus yang dipakai RP_S yaitu:

$$RP_S = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij}(t)}{\Delta E_{iR}/E_{iR}(t)}$$

Keterangan:

ΔE_{ij} : Perubahan pendapatan sektor i wilayah studi (Wonosobo)

$E_{ij}(t)$: Pendapatan sektor i pada awal periode penelitian di wilayah studi

ΔE_{iR} : Perubahan pendapatan sektor i wilayah referensi

$E_{iR}(t)$: Pendapatan sektor i awal periode penelitian di wilayah referensi.

Terdapat dua kemungkinan hasil dari analisis RP_S yaitu $RP_R > 1$ positif (+), artinya pertumbuhan sektor tertentu di wilayah studi lebih tinggi dari pertumbuhan sektor pada wilayah referensi, dan $RP_R < 1$ negatif (-), artinya pertumbuhan

sektor tertentu di wilayah studi lebih rendah dari pertumbuhan sektor pada wilayah referensi.

Hasil dari analisis MRP terbagi menjadi beberapa klasifikasi yaitu:

- a. Klasifikasi I nilai $RP_R(+)$ dan $RP_S(+)$, artinya sektor i baik pada tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten memiliki pertumbuhan yang menonjol. Pertumbuhan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan.
- b. Klasifikasi II nilai $RP_R(+)$ dan $RP_S(-)$, artinya sektor i memiliki pertumbuhan yang menonjol pada tingkat provinsi namun belum menonjol di tingkat kabupaten.
- c. Klasifikasi II nilai $RP_R(-)$ dan $RP_S(+)$, artinya sektor i pada tingkat provinsi pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada tingkat kabupaten memiliki pertumbuhan yang menonjol.
- d. Klasifikasi II nilai $RP_R(-)$ dan $RP_S(-)$, artinya sektor i baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten pertumbuhannya rendah.

3. Analisis Overlay

Metode analisis Overlay digunakan untuk menganalisis sektor ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil dari analisis *Location Quotient* dan analisis Metode Rasio Pertumbuhan. Dari metode ini

akan diperoleh gambaran mengenai sektor ekonomi unggulan dengan menilai sektor ekonomi mempunyai nilai positif (+) dan nilai negatif (-). Sektor ekonomi yang paling banyak nilai positifnya berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan sebaliknya sektor yang memiliki nilai negatif (-) paling banyak ataupun sama sekali tidak memiliki nilai positif merupakan sektor yang bukan unggulan. Beberapa kemungkinan dari analisis *Overlay*, yaitu:

- a. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), artinya bahwa sektor tersebut sangat dominan baik dari segi pertumbuhannya maupun kontribusinya.
- b. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), artinya bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang dominan akan tetapi kontribusinya kecil. Untuk itu sektor ini perlu ditingkatkan lagi kontribusinya sehingga dapat menjadi dominan.
- c. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), artinya bahwa sektor tersebut pertumbuhannya kecil namun memiliki kontribusi yang besar. Kemungkinan sektor ini sedang mengalami penurunan.
- i. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), artinya bahwa sektor tersebut tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusinya.

6. Analisis *Shift-Share*

Analisis *Shift-Share* merupakan suatu teknik untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu daerah dibandingkan dengan daerah yang tingkatannya lebih tinggi. Analisis ini digunakan

untuk mengetahui apakah terjadi pergeseran dalam struktur perekonomian daerah tersebut dengan cara menekan pertumbuhan sektor di wilayah tersebut. Analisis ini dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian di suatu wilayah dalam kaitannya dengan peningkatan struktur ekonomi di wilayah yang tingkatannya lebih tinggi.

Menurut Arsyad (1999) Analisis *Shift share* memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur dengan menganalisis perubahan pekerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional mengukur adanya perubahan relatif yaitu terjadi pertumbuhan atau penurunan, di daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial akan membantu untuk menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Sehingga jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibandingkan dengan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Persamaan dan komponen-komponen yang terdapat dalam analisis Shift share yaitu:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

Dimana, r_{ij} relative mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}}$$

$$r_n = \frac{(E^*_{n} - E_n)}{E_n}$$

Keterangan:

E_{ij} : pendapatan sektor I di wilayah j (kabupaten)

E_{in} : pendapatan sektor I di wilayah n (provinsi)

E_n : pendapatan wilayah n (provinsi)

E^*_{ij} : pendapatan tahun terakhir

r_{ij} : laju pertumbuhan sektor I di wilayah j (kabupaten)

r_{in} : laju pertumbuhan sektor I di wilayah n (provinsi)

r_n : laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (provinsi)

Sehingga didapat persamaan *Shift share* untuk sektor I di wilayah j (Soepomo, 1993) sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{in} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan

D_{ij} = perubahan variabel output sektor I di wilayah j

N_{ij} = pertumbuhan ekonomi nasional

M_{ij} = bauran industri sektor I di wilayah j

C_{ij} = keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j

E_{ij} = pendapatan sektor I di wilayah j

Apabila nilai dari komponen pergeseran proporsional dari sektor adalah > 0 , maka sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian daerah tersebut, dan sebaliknya. Namun apabila nilai dari komponen pergeseran diferensial suatu sektor < 0 , maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, dan sebaliknya.

7. Analisis Tipologi Klassen

Metode analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di suatu daerah. Analisis tipologi kelas terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan daerah. Pada

analisis ini yang digunakan adalah pendekatan daerah dimana digunakan dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih tinggi yaitu provinsi atau nasional serta membandingkan produk regional domestik bruto (PDRB) per kapita daerah dengan PDRB per kapita wilayah yang lebih tinggi yaitu provinsi atau nasional. Analisis Tipologi Klassen daerah terbagi menjadi empat tipe yaitu :

- a. Tipe I yaitu daerah yang makmur, merupakan daerah yang laju pertumbuhan PDRB nya (rdi) lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi (rni) serta memiliki PDRB per kapita (ydi) yang lebih tinggi dibanding pendapatan per kapita wilayah referensi (yni). Daerah yang masuk dalam tipe ini termasuk daerah makmur karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi serta PDRB per kapita yang lebih tinggi daripada wilayah acuan.
- b. Tipe II daerah tertinggal dalam proses berkembang, merupakan daerah yang laju pertumbuhan PDRB nya (rdi) lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi (rni) akan tetapi memiliki PDRB per kapita (ydi) yang lebih rendah dibanding pendapatan per kapita wilayah referensi (yni). Daerah yang masuk dalam tipe ini termasuk daerah yang tertinggal namun dalam proses berkembang.

- c. Tipe III daerah makmur sedang menurun, merupakan daerah yang laju pertumbuhan PDRB nya (r_{di}) lebih rendah dari pada laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi (r_{ni}) akan tetapi memiliki PDRB per kapita (y_{di}) yang lebih tinggi dibanding pendapatan per kapita wilayah referensi (y_{ni}).
- d. Tipe IV daerah tertinggal merupakan daerah yang laju pertumbuhan PDRB nya (r_{di}) lebih rendah dari pada laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi (r_{ni}) serta memiliki PDRB per kapita (y_{di}) yang juga lebih rendah dibanding pendapatan per kapita wilayah referensi (y_{ni}).

Tabel 3.2.
Klasifikasi Tipologi Klassen Pendekatan Daerah

Keterangan	$y_{di} > y_{ni}$ Tinggi	$Y_{di} < y_{ni}$ Rendah
$r_{di} > r_{ni}$	Tipe I Daerah Maju atau Tumbuh Cepat	Tipe II Daerah cepat berkembang
$r_{di} < r_{ni}$	Tipe III Daerah makmur yang sedang menurun atau daerah tertekan	Tipe IV Daerah relative tertinggal

Sumber: Syafrizal, 1997

Keterangan:

r_{di} : Laju pertumbuhan PDRB daerah studi

r_{ni} : Laju pertumbuhan PDRB wilayah referensi

y_{di} : PDRB per kapita daerah studi

y_{ni} : PDRB per kapita wilayah referensi

8. SWOT

SWOT merupakan singkatan dari *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats*. Analisis SWOT digunakan dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan mempertimbangkan faktor-faktor dari lingkungan internal (*strengths* dan *weakness*) maupun eksternal (*opportunities* dan *threats*) yang dihadapi Kabupaten Wonosobo yang bertujuan untuk membuat dan merumuskan strategi pengembangan ekonomi berbasis pada sektor unggulan. Analisis SWOT dilakukan dengan fokus pada dua hal, yaitu peluang dan ancaman serta identifikasi kekuatan dan kelemahan intern. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dengan menggunakan matriks SWOT maka dapat diperoleh beberapa alternatif dalam menganalisa perekonomian Kabupaten Wonosobo, yaitu melalui strategi S-O, Strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T.

Tabel 3.3.
Matriks SWOT

Internal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Eksternal	Daftar kekuatan internal	Daftar kelemahan internal
Opportunities (O) Daftar peluang eksternal	Strategi S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Memanfaatkan peluang yang muncul untuk mengatasi kelemahan
Threats (T) Daftar ancaman Eksternal	Strategi S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi W-T Memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Nuraini, 2017